

**Penyadap Nira Mayang Enau
(Studi Etnografi Komunitas Petani Desa Labuaja Kecamatan Cenrana
Kabupaten Maros)**



SKRIPSI

Di ajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

OLEH:

RAHMAT BASRI

E071181302

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

HALAMAN JUDUL

Penyadap Nira Mayang Enau
(Studi Etnografi Komunitas Petani Desa Labuaja Kecamatan Cenrana
Kabupaten Maros)

OLEH

RAHMAT BASRI

E071181302

SKRIPSI

Di ajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023

LEMBAR PENGESAHAN

Penyadap Nira Mayang Enau (Studi Etnografi Komunitas Petani Desa
Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros)

Disusun dan diajukan oleh

RAHMAT BASRI

E071181302


Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Antropologi Sosial, Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Pada tanggal 26 Januari
2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui :

Pembimbing utama

Pembimbing pendamping


Prof. Dr. Munsilampe, MA
NIP. 19561227 198612 1 001


Dra. Hj. Nurhadelia F.L. M.Si
NIP. 19600913 198702 2 001

Mengetahui:

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin


Dr. Tasrifin Tahara, M.Si
NIP. 19750823 200212 1 001

HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, di Makassar pada hari Senin, 02 Maret 2023 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (SI).

Makassar, 02 Maret 2023

Panitia Ujian

Ketua : Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA
NIP. 19561227 198612 1 001 (.....)


Sekretaris : Muhammad Neil, S.Sos, M.Si
NIP. 19720605 200501 1 001 (.....)

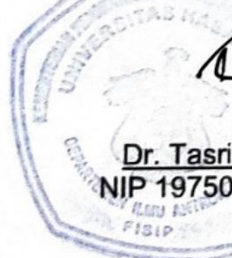
Anggota : 1. Prof. Dr. Ansar Arifin, MS.
NIP. 19611227 198811 1 002 (.....)

2. Dra. Hj. Nurhadelia F.L. M.Si
NIP. 19600913 198702 2 001 (.....)

Mengetahui:

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin


Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.
NIP 19750823 200212 1 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmat Basri
Nim : E071181302
Program Studi : Antropologi Sosial
Jenjang : SI

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul : "**Penyadap Nira Mayang Enau (Studi Etnografi Komunitas Petani Desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros)**", Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pegambilan alihan tulisan orang lain, dan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi Ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 02 Maret 2023



RAHMAT BASRI

KATA PENGANTAR



Puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT, dan Tuhan Yang Maha Esa sebab ridho, nikmat, dan rezeki kesehatannya sehingga saya dapat menyusun skripsi ini dengan judul “Penyadap Nira Mayang Enau (Studi Etnografi Komunitas Petani Desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros)”. Adapun musabab saya membuat skripsi sebagai suatu syarat mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Ilmu Sosial, dan Politik, Departemen Antropologi, Universitas Hasanuddin.

Saya menyadari masih terdapat kekurangan dari skripsi ini, sehingga dengan besar hati saya menerima kritik, saran dan masukan dari berbagai pihak untuk membangun kapasitas saya kedepannya. Keberhasilan proses dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan baik dari segi mental, pengetahuan, dan materi. Maka, saya sangat ingin mengucapkan dengan terimakasih sebesar-besarnya, rasa syukur, dan tulus kepada :

1. Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Si, selaku Rektor Universitas Hasanuddin
2. Dr.Phil. Sukri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, dan Politik, Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Yahya, MA, selaku Ketua Departemen Antropologi Sosial FISIP UNHAS.
4. Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA selaku PA sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I saya yang selalu memberikan arahan dan masukan dalam proses bimbingan skripsi, mulai dari proses pengajuan judul hingga ke tahap ujian.
5. Dra. Hj. Nurhadelia F.L. M.Si selaku Pembimbing II saya yang telah memberikan masukan dan saran kepada saya.

6. Kepada dosen-dosen penguji Prof. Dr. Ansar Arifin, MS., dan Muhammad Neil, S.Sos, M.Si yang telah memberikan saran, dan masukan serta meluangkan waktu dalam proses pengujian.
7. Dosen Departemen Antropologi Sosial Dr. Yahya, MA, Prof. Dr.Mahmud Tang, MA, Prof. Dr. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D, Prof. Dr.Hamka Naping, MA, Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA, Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA, Prof. Dr. Anshar Arifin, M.S, Dra. Hj. Nurhadelia F.L, M.Si, Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, MA, Dr. Tasrifin Tahara, M.Si, Dr. Muhammad Basir, MA, Dr. Safriadi, M.Si., Dr. Ahmad Ismail, S.Sos.,M.Si, Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si, Hardianti Mungsi, S.Sos, M.Si, dan Muhammad Neil, S.Sos., M.Si yang telah memberi ilmu, dan pengalaman selama saya belajar diKampus Universitas Hasanuddin.
8. Staff Pegawai Departemen Antropologi, Bapak M. Idris S,Sos, Bapak Muh. Yunus, dan Ibu Anni yang membantu kelancaran berkas penulis.
9. Kedua orangtua saya, bapak Basri dan ibu Sitti Ara, berkat mereka saya bisa sampai ke tahap ini. Banyak doa, nasihat, dan dukungan beliau berikan sepanjang hidup, dan nafas saya hirup. Baik sakit, dan sehat beliau selalu ada mendampingi penulis.
- 10.Kakak saya, Sajriawati dan suami Fatahillah Wahid beserta keponakan saya yakni Ubay, Maryam, dan Maiza yang selalu ada serta memberikan dukungan saat melakukan penyusunan dan penulisan skripsi.
- 11.Terkhusus bagi tim turun lapangan saya yakni Muh Fernanda, Mudzrifal Whardhan, dan Bj Daud ismail yang telah jauh jauh dari kampung halaman, dan rela menginap di desa selama beberapa hari, serta teman letting SMA saya yakni Akmal Anwar, dan Nurcholis yang telah menemani, dan membantu saya dalam turun lapangan, untuk itu saya mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya,

dan saya sangat bersyukur memiliki teman yang mensupport secara nyata seperti kalian.

12. Aparat pemerintah baik itu dari pihak kecamatan Cenrana maupun Desa Labuaja yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Desa Labuaja.
13. Seluruh informan saya khususnya Bapak Irsan, Bapak Habidin, Bapak Syarif, Bapak Arif, Ibu Hariana, Ibu Samanang yang sangat terbuka kepada peneliti, dan informan lain yang tidak bisa saya sebutkan, saya sangat berterimakasih sebesar besarnya.
14. Teman Asrama Ramsis yakni Sudirman, Rijal, Arif, dan Rizaldi, yang selama ini selalu ada, baik dalam keadaan suka maupun duka, dan selalu mensupport dalam proses pembuatan skripsi ini, terkhusus kepada Sudirman sebagai teman kos yang telah banyak sekali memberikan bantuan, dan masukan saat proses penyusunan skripsi ini.
15. Teman KKN 106 Maros 5 yakni Adi, Rijal, Ira, Meli, Aulia, Eka, Helmi, dan teman KKN lainnya yang tidak sempat saya tuliskan nama, terimakasih banyak atas support, dan dukungan kalian, terkhusus yang saya sebutkan terima kasih banyak karena selalu ada disaat sedih maupun senang.
16. Teman teman di Grup Antro Cabang Ramsis, terimakasih banyak telah memberikan masukan saat keadaan bingung mau mengurus ini itu terimakasih banyak atas kehadiran kalian.
17. Seluruh teman-teman antropologi angkatan 2018 ALTAIR Fakultas Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, terimakasih banyak karena telah memberikan support. Terutama kepada Andi Tenri Bintang telah meluangkan waktunya dan sangat membantu saat mengurus berkas di jurusan.

RAHMAT BASRI

ABSTRAK

RAHMAT BASRI E071181302.” *Penyadap Nira Mayang Enau (Studi Etnografi Komunitas Petani Desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros)*” dibimbing oleh **Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA** sebagai Pembimbing Utama, dan **Dra. Hj. Nurhadelia F.L. M.Si** sebagai Pembimbing Kedua

Salah satu contoh kebudayaan lokal yakni kegiatan penyadapan Nira Mayang Enau yang dilakukan oleh Komunitas Petani di desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, yang didalamnya terdapat pengetahuan lokal yang telah diwariskan secara turun temurun. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan strategi produksi dan strategi distribusi / pemasaran Nira Mayang Enau menjadi produk bernilai ekonomis yang dipertahankan secara turun temurun di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data secara observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Informan penelitian sebanyak 21 (dua puluh satu) orang yang terdiri dari penjual hasil olahan, penyadap, polisi hutan, ketua kelompok tani hutan, anak dari penyadap Nira Mayang Enau serta informan rahasia dengan nama samaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pengelolaan Nira Mayang Enau yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Labuaja telah berlangsung sejak lama dan diwariskan secara turun temurun. Adapun strategi produksi Nira Mayang Enau yang didapatkan ada 4 (empat) strategi yaitu, kepemilikan pohon Enau/aren, Pengetahuan Memilih Pohon Enau/Aren Yang Produktif, strategi penanganan pohon Enau/aren, dan strategi diversifikasi olahan pohon Enau/aren. Sedangkan strategi distribusi juga didapatkan 4 (empat) strategi yaitu, Memilih tempat Berjualan, Menentukan harga jual, strategi promosi, dan Menentukan waktu jualan.

Kata kunci: *Penyadap Nira Mayang Enau, Strategi Produksi, Strategi Distribusi, Desa Labuaja Maros.*

ABSTRACT

RAHMAT BASRI E071181302.” *Nira Mayang Enau tappers (Study Ethnography in the Farmer Community in Labuaja Village, Cenrana District, Maros Regency)*” guided by **Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA** as the Main Advisor, and **Dra. Hj. Nurhadelia F.L. M.Si** as Second Advisor.

One example of local culture is the Nira Mayang Enau tapping activity carried out by the Farmer Community in Labuaja village, Cenrana District, Maros Regency, in which there is local knowledge that has been passed down for generations. The purpose of this study is to describe the production strategy and distribution / marketing strategy of Nira Mayang Enau into an economically valuable product that has been maintained for generations in Labuaja Village, Cenrana District, Maros Regency. The method used in this study is descriptive qualitative, with data collection methods by participatory observation and in-depth interviews. The research informants were 21 (twenty-one) people consisting of processed product sellers, eavesdroppers, forest police, forest farmer group leaders, children of eavesdroppers Nira Mayang Enau and secret informants under pseudonyms.

The results showed that the management activities of Nira Mayang Enau carried out by the community in Labuaja Village have been going on for a long time and have been passed down for generations. As for the production strategy of Nira Mayang Enau obtained, there are 4 (four) strategies, namely, ownership of Enau / palm trees, Knowledge in Choosing Productive Enau / Palm Trees, strategies for handling Enau / palm trees, and diversification strategies for processed Enau / palm trees. While the distribution strategy also obtained 4 (four) strategies, namely, choosing a location, setting the selling price, promotion strategy, and managing the selling time.

Keywords: *Palm sap tappers, Production Strategy, Distribution Strategy, Labuaja Maros Village.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Konsep Tentang Kebudayaan	12
2.3 Sistem Ekonomi Sebagai Unsur kebudayaan.....	17
2.4 Konsep Strategi	22
2.5 Nira Mayang Enau / Aren	27
2.6 Kerangka Konseptual	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis dan pendekatan penelitian	33
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	34
3.2 Teknik penentuan informan	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	37
3.5 Teknik Analisis Data	39
3.6 Etika Penelitian	41

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	42
4.1 Profil Desa Labuaja	42
4.2 Keadaan Geografis dan Demografis desa Labuaja	42
4.3 Kelompok Sosial Pemanfaatan Hutan	48
4.4 Sarana dan Prasarana.....	50
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
5.1 STRATEGI PRODUKSI NIRA MAYANG ENAU/AREN	52
5.1.1 Kepemilikan ponoh Enau/Aren	52
5.1.2 Pengetahuan Memilih Pohon Enau/Aren Yang Produktif	59
5.1.3 Strategi Penanganan Mayang Enau/Aren	65
5.1.4 Strategi Diversifikasi Olahan Nira Mayang Enau/Aren	84
5.2 STRATEGI DISTRIBUSI HASIL PRODUK OLAHAN NIRA MAYANG ENAU/AREN	104
5.2.1 Memilih Tempat Berjualan.....	104
5.2.2 Menentukan Harga Jual	112
5.2.3 Strategi Promosi.....	117
5.2.4 Menentukan Waktu Berjualan	120
BAB VI PENUTUP	123
6.1 KESIMPULAN.....	123
6.2 SARAN	124
DAFTAR PUSTAKA.....	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan kerangka konseptual	32
Gambar 4.1	Peta Desa Labuaja	43
Gambar 4.2	Tanaman Pohon Aren / Nira Mayang Enau	45
Gambar 4.3	Dokumentasi kelompok tani Hutan Karaenta	48
Gambar 4.4	Struktur Kelompok Tani Hutan Karaenta	49
Gambar 5.1	Salah satu kebun pohon Aren milik masyarakat.....	59
Gambar 5.2	contoh pohon Aren yang nantinya akan disadap.....	61
Gambar 5.3	Letak bagian Botang' dan Tura' pada pohon Aren	62
Gambar 5.4	Contoh Tura yang sudah berbunga.....	63
Gambar 5.5	Tura' yang telah siap dilakukan pemeliharaan	64
Gambar 5.6	Tangga bambu sebagai alat bantu memanjat pohon Aren ..	65
Gambar 5.7	Pohon bambu yang tumbuh didekat rumah penyadap	67
Gambar 5.8	Jalan yang dilalui saat menyadap di area hutan Karaenta ..	68
Gambar 5.9	Ranting kayu sebagai tangga	69
Gambar 5.10	Proses pemeliharaan tandan.....	72
Gambar 5.11	Alat made'de yang digunakan saat proses pemeliharaan .	73
Gambar 5.12	Proses pemotongan Tura'	75
Gambar 5.13	Tok'ka bambu yang terpasang dipohon Aren	76
Gambar 5.14	Contoh wadah bambu tempat penampungan air nira.....	78
Gambar 5.15	Proses penyadapan menggunakan jeriken	80
Gambar 5.16	Jeriken tempat penampungan nira bahan masak gula	81
Gambar 5.17	Pag'guli dari daun manggis (kiri) dan akar kayu (kanan)...	83
Gambar 5.18	Proses mengawetkan air nira	87
Gambar 5.19	Alat penyaring air nira dalam proses membuat gula.....	88
Gambar 5.20	Proses penuangan air nira ke dalam wajan.....	89
Gambar 5.21	Bentuk gula Aren cair	91
Gambar 5.22	Proses pengetesan adonan gula merah.....	93
Gambar 5.23	Proses pencetakan gula merah.....	94
Gambar 5.24	Proses pengeringan gula merah	95
Gambar 5.25	Proses pembersihan alat membuat gula merah	96
Gambar 5.26	Proses pengambilan air nira untuk ballo' manis	98
Gambar 5.27	Proses pengemasan air nira ke dalam wadah botol	99
Gambar 5.28	Proses penyaringan ballo' pahit	102
Gambar 5.29	contoh produk cuka	103
Gambar 5.30	Tempat berjualan di area hutan Karaenta	110
Gambar 5.31	Produk gula merah yang telah dibungkus	113
Gambar 5.32	Produk ballo' manis dalam kemasan botol	115
Gambar 5.33	Kemasan produk ballo' pahit	116
Gambar 5.34	Spanduk penjual di hutan Karaenta.....	118
Gambar 5.35	Produk ballo' manis yang dikemas dan memiliki merek ..	119
Gambar 5.36	Contoh produk gula Aren cair yang sudah dikemas	120
Gambar 5.37	Kondisi tempat berjualan saat malam hari.....	122

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian	34
Tabel 3.2 Daftar Informan.....	36
Tabel 4.1 Data penduduk Desa Labuaja tahun 2012 - 2021	46
Tabel 4.2 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Labuaja tahun 2021	47
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Desa Labuaja.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Kebudayaan adalah sarana yang digunakan manusia untuk memenuhi segala macam kehidupannya (Rosana, 2017). Purwanto (2010) dalam bukunya yang berjudul “Kebudayaan, dan Lingkungan dalam Prespektif Antropologi” menjelaskan bahwa, Meskipun manusia adalah makhluk hidup yang pada akhirnya akan mati, akan tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan tetap ada dan berkembang dengan cara mewariskan kebudayaan tersebut kepada keturunannya. Apa yang dikatakan Poerwanto (2010) sejalan dengan yang disebutkan oleh Goodman dan Marx dalam Pamulia (2014) yang melihat kebudayaan sebagai warisan yang dipelajari dan ditransmisikan, berdasarkan hal tersebut kebudayaan akan selamanya tetap ada dan berpengaruh terhadap perkembangan generasi-generasi berikutnya.

Menurut Poerwanto (2010) suatu kebudayaan yang dimiliki oleh manusia tidak hanya dapat diwariskan secara vertikal (kepada keturunan seperti anak dan cucu), melainkan dapat pula diwariskan secara horizontal atau dengan kata lain manusia dapat memperoleh kebudayaan tersebut dengan cara belajar dari manusia lainnya. Seiring dengan berjalannya waktu, suatu kebudayaan akan berkembang mengikuti zaman dan akan menjadi semakin kompleks.

Salah satu jenis kebudayaan yang sangat kompleks di kalangan masyarakat adalah kearifan lokal. Kearifan lokal diartikan sebagai kearifan kebudayaan tradisional suku bangsa. Pamulia (2014) menjelaskan bahwa, kearifan lokal merupakan suatu kebiasaan dan adat istiadat daerah tertentu yang lahir secara alamiah, berkembang dan sudah menjadi kebiasaan yang susah diubah. Adapun salah satu contoh kebudayaan yang sudah menjadi kearifan lokal yakni kegiatan penyadapan Nira Mayang Enau yang dilakukan oleh Komunitas Petani desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

Jika ditinjau dari letak geografis, Desa Labuaja merupakan sebuah desa yang berada di daerah pengunungan, termasuk daerah dataran tinggi, memiliki struktur tanah yang cenderung berbatu-batu, dan relatif tandus, sehingga di daerah tersebut hanyalah terdapat beberapa jenis tanaman yang dapat tumbuh salah satunya yakni, pohon Aren (Nira Mayang Enau). Dari kondisi alam tersebut, menyebabkan mayoritas masyarakat di Desa Labuaja, bekerja dan berpenghasilan dari sadapan Nira Mayang Enau (air nira). Masyarakat di Desa Labuaja menyadap Nira Mayang Enau sudah berlangsung lama dan telah diwariskan turun temurun, mengenai pengetahuan dan teknik mengelola mayang enau / Aren.

Adapun Kegiatan menyadap Nira Mayang Enau dilakuan dua kali yakni di waktu pagi dan sore hari, serta dalam proses penyadapan tersebut hanya dilakukan oleh laki-laki, Hal ini dikarenakan proses tersebut cukuplah sulit dilakukan, yakni dengan cara memanjat pohon Nira Mayang Enau yang cukup

tinggi, dengan menggunakan tangga sederhana, terbuat dari batang bambu polos atau ranting kayu yang disandarkan ke batang pohon Aren kemudian diikat menggunakan rotan.

Dalam proses menyadap Nira Mayang Enau hanya dilakukan oleh para pria dewasa dan tidaklah sembarangan pria, melainkan harus memiliki keterampilan dalam memanjat serta nyali yang besar sebab, pekerjaan menyadap Nira Mayang Enau tersebut dapat dikatakan cukup beresiko. Setelah hasil sadapan air nira didapatkan maka akan diolah lebih lanjut oleh masyarakat setempat menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis, di antaranya yakni gula dan minuman tuak serta sebagian menjadi produk cuka yang digunakan untuk konsumsi pribadi.

Adapun proses pendistribusian produk hasil nira tersebut biasanya dilakukan oleh masyarakat di Desa Labuaja, dengan cara menjual berbagai produk hasil dari sadapan olahan Nira Mayang Enau tersebut dipinggir jalan dalam kawasan hutan Cagar Alam Karaenta, yang termasuk di dalam area Hutan Taman Nasional Bulusaraung. Masyarakat di Desa Labuaja sudah berjualan di area hutan selama bertahun tahun.

Dahulunya masyarakat yang berjualan di daerah tersebut, hanya meminta izin secara lisan dari petugas polisi kehutanan di daerah setempat, kemudian barulah ditahun 2022, dibentuk sebuah kelompok tani hutan Karaenta dengan tujuan masyarakat dapat mengurus izin tertulis dan legal. Para pedagang yang berjualan di hutan Karaenta didominasi oleh kaum wanita,

khususnya ibu rumah tangga yang suaminya bekerja sebagai penyadap, akan tetapi selain itu terdapat pula kaum pria yang berjualan di area hutan Karaenta.

Biasanya para pedagang di hutan Karaenta mulai berjualan di waktu pagi hari, setelah proses penyadapan, dan pekerjaan rumah selesai maka para pedagang akan masuk ke dalam hutan Karaenta untuk berjualan. Adapun lokasi berjualan yakni dipinggir Jalan Poros Maros Bone, yang jaraknya sekitar 2km dari desa Labuaja. Masyarakat desa Labuaja hanya berjualan di area hutan Karaenta dengan tempat berjualan yang sederhana. Adapun produk yang paling banyak ditemui di area hutan Karaenta adalah produk minuman ballo' manis dan juga produk gula merah.

Meskipun produk hasil sadapan Nira Mayang Enau masyarakat di desa Labuaja tidak seperti produk modern lainnya, yang dikemas secara rapih dan memiliki merek, akan tetapi produk yang dijual oleh masyarakat di desa Labuaja, khususnya minuman Ballo' manis memiliki banyak penggemar dan produk ini merupakan salah satu produk ciri khas masyarakat di desa tersebut. Kemudian dalam aktifitas mengolah air Nira Mayang Enau menjadi berbagai produk yang bernilai ekonomi, seperti yang dilakukan oleh masyarakat di desa Labuaja, sangat bergantung pada bagaimana masyarakat melestarikan dan mengembangkan budayanya tersebut agar dapat diterima oleh masyarakat dan berdaya saing di era modern.

Pelestarian bukan hanya berfokus pada ketersediaannya, namun juga pada pelestarian proses pembuatan agar sesuai dengan resep turun temurun

yang akan menimbulkan ciri khas tersendiri dari produk tersebut. Selain itu, indikasi sosial budaya juga menjadi hal yang penting diperhatikan dalam mempertahankan prospek dari kearifan lokal proses pembuatan berbagai produk hasil sadapan Nira Mayang Enau tersebut, sehingga tidak menimbulkan kesinambungan pandangan dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, maka digagaskanlah penelitian dengan judul: “Penyadap Nira Mayang Enau (Studi Etnografi Komunitas Petani Desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas maka, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut ini:

1. Bagaimana Strategi Produksi Nira Mayang Enau menjadi produk bernilai ekonomis yang dipertahankan secara turun temurun di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros?
2. Bagaimana Strategi Distribusi hasil produk Nira Mayang Enau di desa Labuaja, kecamatan Cenrana, kabupaten Maros?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dipaparkan diatas maka, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut ini:

1. Untuk mendeskripsikan strategi produksi Nira Mayang Enau menjadi produk bernilai ekonomis yang dipertahankan secara turun temurun di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.
2. Untuk mendeskripsikan strategi Distribusi produk hasil sadapan Nira Mayang Enau di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat di bedakan menjadi dua manfaat, sebagai berikut ini:

1. Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi Etnografi dengan memberikan gambaran terkait aktifitas ekonomi yang meliputi strategi pengolahan Nira Mayang Enau mulai dari pemeliharaan proses penyadapan hingga menjadi beberapa produk yang dipertahankan secara turun temurun serta cara pendistribusian di desa Labuaja, kecamatan Cenrana, kabupaten Maros.
2. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dengan mengetahui strategi pengolahan Nira Mayang Enau mulai dari pemeliharaan proses penyadapan hingga menjadi beberapa produk yang dipertahankan secara turun temurun serta cara pendistribusian produk hasil sadapan Nira Mayang Enau. Selain itu, diharapkan pula dengan

adanya penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk memanfaatkan potensi lingkungan yakni pengolahan hasil sadapan Nira Mayang Enau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai Nira Mayang Enau antara lain dilakukan oleh Wulantika (2020) dalam jurnalnya yang meneliti tentang “Potensi Produksi Nira Enau (*Arenga pinnata* Merr) di Kec. Bukik Barisan Kabupaten Limapuluh Kota”. Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa, tanaman enau di Kecamatan Bukik Barisan sangat potensial untuk dikembangkan, karena memiliki potensi produksi Nira yang tinggi, dan kandungan kadar gula yang tinggi. Akses enau di Kenagarian Banjar Lawas memiliki rata-rata produksi Nira perhari lebih tinggi dibanding 3 Kenagarian lain yaitu sebesar 8,29 Liter/hari, sedangkan untuk pengukuran kadar gula, akses enau di Kenagarian Koto Tongah memiliki kadar gula lebih tinggi dibanding 3 Kenagarian lain, yaitu sebesar 15,75 Brix. Penelitian tersebut berfokus pada volume produksi Nira, dan kandungan gulanya sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan berfokus pada proses produksi, dan distribusi Nira Aren.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Marthalinda Dwi Putri (2019), dalam jurnalnya yang meneliti tentang “Karakteristik Penyadap Aren, dan Pengaruhnya Terhadap Jumlah Produksi Kasus Di Kecamatan Lebong Tengah Kabupaten Lebong)”. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa, Umur penyadap rata-rata 38,24 tahun. Penyadap pohon Aren memiliki pendidikan hanya setingkat SLTP. Jumlah tanggungan keluarga rata-rata sebanyak 3 orang. Rata rata pengalaman menyadap pohon Aren adalah 14,84

tahun. Rata – rata jumlah pohon yang dikuasai penyadap adalah 28 batang. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan menggunakan metode Kualitatif.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Firmando (2020), dalam jurnal Penelitiannya yang meneliti tentang “Kearifan Lokal Minuman Tradisional Tuak Dalam Merajut Harmoni Sosial diTapanuli Bahagian Utara”. Penelitian tersebut mengkaji mengenai sejauh mana minuman tradisional Tuak yang telah menjadi bagian dari kearifan lokal bermanfaat bagi individu, dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya manfaat minuman Tuak yaitu dalam hal individu bermanfaat bagi Kesehatan karena di dalam minuman Tuak tersebut terdapat antioksidan yang dapat mengurangi bahkan menjadi obat dari berbagai penyakit kemudian tidak hanya sebatas Kesehatan. Adapun manfaat lainnya yaitu berfungsi sebagai alat bersosialisasi dalam kehidupan masyarakat tersebut, yang dimana kebiasaan meminum Tuak ini berkaitan dengan kedewasaan seseorang serta berhubungan dengan status sosial maupun ekonomi. Selain itu Tuak bagi orang batak sudah menjadi hal lumrah yang dimana dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa, kepercayaan orang batak telah menjadikan minuman tradisional Tuak tersebut sebagai salah satu sajian dalam upacara adat untuk roh nenek moyang mereka atau orang yang telah wafat. Dengan demikian minuman tradisional Tuak memiliki fungsi kesehatan, fungsi ekonomi, fungsi sosial, fungsi keagamaan (religi), dan fungsi simbolik sehingga dapat merajut harmoni sosial.

Berikut penelitian dilakukan oleh Saranga (2018) dalam skripsinya yang meneliti tentang “Solidaritas Komunitas Pangngiru’ Tuak diKampung Rama Kota Makassar”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa, tidak semua peminum Tuak adalah orang yang kecanduan. Terdapat beberapa jenis klasifikasi peminum tua yaitu peminum biasa adalah orang yang meminum Tuak jika melihat orang terdekat sedang berkumpul, dan minum Tuak untuk menghilangkan rasa kejenuhan atau stress ataupun hanya minum Tuak karena merasa letih habis bekerja seharian. Kemudian ada peminum Tuak dikalangan orang tua yang dimana biasanya dikalangan ini kebanyakan sudah dikondisi kecanduan, dan sulit dihentikan, kemudian ada peminum Tuak dikalangan pemuda yang dimana kalangan ini hanya meminum disuatu tempat, kebiasaan minum Tuak dalam komunitas tersebut sulit dihilangkan karena terdapat istilah yaitu bukan orang toraja kalua tidak minum Tuak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut juga diketahui beberapa bentuk komunitas panggiru Tuak yaitu berdasarkan hobi, dan berdasarkan pada komuni, selain itu terdapat pula bentuk solidaritas diantaranya yaitu dalam hal gotong royong, kerja sama, system kekrabatan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Riskiyani dkk (2015) dalam Jurnalnya yang meneliti tentang “Aspek Sosial Budaya Pada Konsumsi Minuman Beralkohol (Tuak) di Kabupaten Toraja Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, informan memahami Tuak sebagai minuman tradisional beralkohol yang memiliki pengaruh positif, dan negatif bagi pengonsumsinya. Kebanyakan dari mereka yang mengkonsumsi minuman *Ballo’* disebabkan

karena pengaruh lingkungan sosial. Minuman *Ballo'* diToraja Utara sudah menjadi bagian dari tradisi masyarakat, baik pada saat melakukan perayaan pesta adat maupun dalam dikegiatan sehari-hari.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Suwena (2017) dalam Jurnalnya yang meneliti tentang “Menjual Tuak (Alkohol Bali) Sebuah Pilihan (Tinjauan Dari Perspektif Sosial, dan Ekonomi Masyarakat di desa Datah)”. Penelitian tersebut mengkaji mengenai banyaknya pedangang Tuak yang ada di desa datah, yang dimana berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, karena faktor geografis kondisi desa yang tidak subur sehingga lebih cocok ditanami pohon Aren yang dimana hal inilah yang membuat masyarakat banyak berjualan Tuak hasil pohon Aren yang berupa minuman keras tersebut memiliki nilai ekonomis yang dapat dijual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, hasil dari penjualan Tuak tersebut yang menjadi pekerjaan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan keluarganya. Oleh sebab itu Keadaan seperti inilah yang menyebabkan banyak penjual Tuak tidak bisa berbuat banyak untuk hidupnya, dan sulit beralih kepekerjaan lain.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rezkiani (2016) dalam Skripsinya yang meneliti tentang “Gambaran Peminum Tuak (Studi Kasus Pada Warga Sawere Desa Bontoraja Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba)”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa, faktor penyebab timbulnya perilaku minum Tuak pada warga Sawere Desa Bontoraja adalah faktor kebiasaan, faktor lingkungan, dan pergaulan, faktor kemauan sendiri, dan karena faktor ekonomi. Selain itu Perilaku minum Tuak 80% biasanya

dilakukan oleh Petani, dan masyarakat yang putus sekolah. Diketahui bahwa, perilaku minum Tuak tidak hanya memiliki pengaruh negatif tetapi juga pengaruh positif yakni biasanya peminum Tuak mempunyai rasa solidaritas, dan gotong royong yang sangat tinggi terhadap sesamanya. Tuak juga bisa dijadikan sebagai obat penambah stamina.

Dari semua referensi diatas, yang dijadikan sebagai rujukan pustaka, baik itu penelitian tentang Penyadap Nira maupun minuman tuak, ternyata tidak satupun yang secara eksplisit mengkaji secara mendalam, tentang strategi produksi dan pemasaran hasil sadapan air Nira Mayang Enau yang dipertahankan secara turun temurun.

2.2 Konsep Tentang Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yakni "*buddhayah*, yang memiliki arti segala bentuk atau hal-hal yang berkaitan erat dengan akal dan budi manusia. Pada hakikatnya, kebudayaan merupakan sesuatu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran. Adapun pengertian kebudayaan menurut Menurut Koentjaraningrat (1984) sebagaimana dikutip dalam poerwanto (2010) mendefinisikan kebudayaan sebagai "keseluruhan sistem gagasan, tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar".

Kemudian Kroeber dan Kluckhon (1952) sebagaimana dikutip dalam buku teori teori kebudayaan yang ditulis oleh Sutrisno, & Hendar (2005),

membagi beberapa macam definisi kebudayaan yang dikumpulkan dari beberapa definisi yang dibuat oleh para ahli antropologi, yaitu:

1. Definisi destriptif. cenderung melihat budaya sebagai totalitas komprehensif yang menyusun keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah ranah (bidang kajian) yang membentuk budaya.
2. Definisi historis: cenderung melihat budaya sebagai warisan yang dialih-turunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya.
3. Definisi normatif. bisa mengambil dua bentuk. Yang pertama, budaya adalah aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan yang konkret. Yang kedua, menekankan peran gugus nilai tanpa mengacu pada perilaku.
4. Definisi psikologis: cenderung memberi tekanan pada peran budaya sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan material maupun emosionalnya.
5. Definisi struktural: mau menunjuk pada hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah dari budaya sekaligus menyoroti fakta bahwa budaya adalah abstraksi yang berbeda dari perilaku konkret.
6. Definisi genetis: definisi budaya yang melihat asal usul bagaimana budaya itu bisa eksis atau tetap bertahan. Definisi ini cenderung melihat

budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut J.J. Honigmann dalam Koentjaraningrat (2015) mengatakan bahwa wujud kebudayaan ada 3 (tiga) yaitu :

1. *Ideas*. Suatu bentuk kebudayaan sebagai suatu kompleks gagasan, gagasan, nilai, norma, aturan, dan sebagainya
2. *Activities*. Wujud kebudayaan sebagai seperangkat pola kegiatan dan tindakan manusia dalam masyarakat.
3. *Artifacts*. Wujud kebudayaan sebagai objek hasil karya manusia.

Selain memiliki wujud, kebudayaan juga memiliki unsur-unsur di dalam masyarakat, Koentjaraningrat dalam bukunya Sejarah Antropologi I (2014) menjabarkan 7 (tujuh) unsur-unsur kebudayaan yaitu :

1. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup
2. Sistem mata pencaharian hidup.
3. Sistem kemasyarakatan.
4. Bahasa.
5. Kesenian
6. Sistem pengetahuan.
7. Sistem religi.

Selain memiliki wujud dan unsur-unsur, kebudayaan juga memiliki karakteristik atau sifat yang melekat padanya. Siregar (2002)

mengelompokkan karakteristik kebudayaan menjadi 4 (empat) kelompok, yaitu:

1. Kebudayaan diperoleh dengan cara belajar. Kebudayaan yang dimiliki seseorang tidak begitu saja hadir pada dirinya begitu orang tersebut lahir ke dunia. Kebudayaan hadir pada diri seseorang melalui proses belajar, yang dilakukan di lingkungan kelompoknya sejak kecil. Di dalam antropologi itu sendiri, terdapat istilah-istilah mengenai konsep belajar kebudayaan sendiri, seperti apa yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2014) yaitu dimulai dari konsep internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Internalisasi merupakan proses yang panjang dari kelahiran hingga kematian seseorang. Individu belajar untuk menanamkan ke dalam kepribadian mereka dengan semua perasaan, keinginan, gairah dan emosi yang mereka butuhkan sepanjang hidup mereka. Sosialisasi adalah sebuah proses belajar kebudayaan di mana individu individu sejak bayi hingga usia lanjut mempelajari pola perilaku melalui interaksi dengan semua jenis individu di sekitarnya yang memainkan berbagai peran sosial yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, enkulturasi merupakan sebuah proses "*pembudayaan*" atau *institutionalization*, di mana dalam proses ini seorang individu mempelajari pemikiran dan sikap mereka serta beradaptasi dengan adat istiadat, sistem, norma dan aturan hidup dalam budaya mereka.
2. Kebudayaan merupakan milik bersama. Agar dapat disebut budaya, kebiasaan individu harus dimiliki oleh sekelompok orang. Antropolog

berkonsentrasi pada klaim bahwa suatu kelompok memiliki budaya ketika warga secara kolektif berbagi serangkaian pemikiran dan pola perilaku yang sama yang diperoleh selama proses pembelajaran. Budaya dapat dirumuskan sebagai seperangkat keyakinan, nilai, praktik, atau kebiasaan yang dipelajari dan dimiliki bersama oleh warga dari sekelompok orang.

3. Kebudayaan merupakan sebuah pola. Dalam setiap masyarakat, seperangkat pola budaya yang ideal dikembangkan oleh anggotanya, dan pola ini cenderung diperkuat dengan adanya pembatasan-pembatasan kebudayaan. Pola budaya yang ideal termasuk yang diakui oleh mayoritas masyarakat sebagai kewajiban yang harus dilakukan dalam keadaan tertentu.
4. Kebudayaan bersifat dinamis dan adaptif. Kebudayaan dikatakan dinamis dikarenakan kebudayaan selalu berubah dari satu waktu ke waktu yang lainnya. Banyak faktor yang dapat menyebabkan perubahan dalam kebudayaan, salah satunya yaitu bagaimana penyebaran unsur- unsur kebudayaan yang telah terjadi dari suatu tempat ke tempat yang lain, dalam antropologi dikenal dengan istilah difusi. Pada zaman dahulu, persebaran kebudayaan biasa dilakukan dengan perdagangan, penjajahan, perjalanan dakwah, dan lain sebagainya. Namun pada masa kini, persebaran kebudayaan memungkinkan manusia untuk tidak melakukan mobilitas antar wilayah, karena batas-batas wilayah yang ada sekarang mulai samar karena

adanya proses globalisasi. Karena adanya proses difusi, maka lahirlah konsep akulturasi dan asimilasi dalam kajian perubahan kebudayaan.

2.3 Sistem Ekonomi Sebagai Unsur kebudayaan

Sistem ekonomi merupakan bagian dari suatu kebudayaan hal ini berlandaskan atas dasar dari tujuh unsur yang disebutkan oleh Koentjaraningrat adalah Sistem mata pencaharian, atau ekonomi, hal tersebut menunjukkan bahwa, Sistem mata pencaharian atau ekonomi termasuk kedalam sebuah kebudayaan. Seperti yang ada pada masyarakat di Desa Labuaja yang menjadi kan usaha penyadapan Nira Mayang Enau menjadi sebuah mata pencaharian, yang dimana mulai dari proses produksi sampai distribusi tersebut merupakan suatu yang dapat dikaji oleh para antropologi karena di dalamnya terdapat suatu kebudayaan. Kebudayaan dalam sistem mata pencaharian yakni usaha menyadap Nira Mayang Enau pada masyarakat Desa Labuaja, dapat dikaji oleh para antropologi dengan melihat hasil budaya baik yang berbentuk material misalnya hasil produk Nira Mayang Enau, alat produksi yang digunakan, maupun yang bersifat abstrak seperti pengetahuan yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Dalam ilmu antropologi terdapat bidang tersendiri yang menfokuskan pada masalah sistem mata pencaharian, yakni studi Antropologi Ekonomi, yang posisinya sejajar dengan bidang kajian lain dalam studi antropologi seperti: antropologi perkotaan, antropologi agama, antropologi kesehatan, dan kajian antropologi lainnya. Sairin (2016) dalam buku pengantar antropologi ekonomi menjelaskan mengenai studi Antropologi Ekonomi yakni merupakan

sebuah bidang kajian dalam ilmu Antropologi sosial-budaya yang memusatkan studi pada gejala ekonomi dalam kehidupan manusia.

Adapun sistem ekonomi seperti yang dijelaskan oleh Suyono (1985) yang menyatakan bahwa, sistem ekonomi atau yang biasa dikenal dengan sebutan *economic system* dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai seluruh rangkaian norma, adat-istiadat, aktivitas mekanisme, dan sarannya yang berkaitan dengan usaha memproduksi, menyimpan, dan mendistribusikan barang kebutuhan hidup manusia. Berbicara mengenai sistem ekonomi yang kaitannya erat dengan ilmu antropologi, Moehadi (1986) membagi tiga unsur pokok yang penting dalam melihat masalah ekonomi yaitu: produksi, distribusi, dan konsumsi. Strategi produksi ialah bentuk, sifat serta cara yang ditempuh untuk menghasilkan sesuatu. Strategi distribusi ialah bentuk, sifat serta cara yang dijalankan untuk membagikan hasil-hasil produksi. Sedangkan konsumsi ialah bentuk, dan sifat dari kebutuhan setiap individu.

Dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah maka, hanya akan berfokus pada strategi produksi, dan strategi distribusi, baik yang dijalankan oleh setiap individu maupun kelompok, yang dipengaruhi oleh kondisi alam lingkungan, dan pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai produksi, dan distribusi, sebagai berikut ini:

2.3.1 Produksi (Pengolahan)

Dalam kamus antropologi kata Produksi secara sederhana diartikan sebagai suatu Proses kegiatan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi (Suyono,1985). Menurut Hayami, dan Kikuchi (1983) sebagaimana dikutip dalam Hidayana (2018;91) menyebutkan bahwa, rasionalisasi produksi selalu muncul dalam masyarakat petani, dimana rasionalitas produksi dalam komunitas petani sangat dipengaruhi oleh struktur sosial, tekanan penduduk atas tanah, dan teknologi. Ghafur (2022) menyatakan bahwa, disebagain besar masyarakat, proses produksi memerlukan penggunaan teknologi yang kompleks, dan desain proses kerja yang kompetitif. Pengetahuan tentang keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan teknologi tertentu, dan kordinasi seluruh proses merupakan asset control penting yang umumnya didistribusikan secara tidak merata diantara mereka yang berpartisipasi dalam produksi. Hal ini telah memberi kesempatan bagi para antropologi untuk menganalisis interaksi kecil yang terjadi di antara mereka yang berpartisipasi dalam kerja yang komplit.

2.3.2 Distribusi / Pemasaran

Kata Distribusi dalam kamus Antropologi diartikan sebagai suatu Tindakan membagi-bagi, meneruskan, atau menyebar luaskan sesuatu atau dapat pula diartikan sebagai tindakan memisah misahkan sesuatu ke dalam beberapa bagian yang lebih kecil (Suyono,1985). Wardana

(2022) menyebutkan bahwa, pendistribusian atau distribusi adalah kegiatan untuk mengirimkan produk ke pelanggan setelah melalui proses Penjualan. Menurut Kotler, dalam Wardana (2022) saluran pemasaran (saluran distribusi) adalah sekelompok organisasi yang saling tergantung yang membantu membuat produk atau jasa tersedia untuk digunakan atau dikonsumsi oleh konsumen atau pengguna bisnis.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Ghafur (2022) menyatakan bahwa, Distribusi mengacu pada alokasi barang antara individu atau kelompok yang berbeda, sedangkan sirkulasi mengacu pada pergerakan barang, Proses ini terjadi antara momen-momen 'produksi, dan konsumsi' dalam perekonomian. Dalam aktivitas ekonomi khususnya pada proses Distribusi, tidak hanya semata-mata bertumpu pada modal manusia, modal finansial, maupun modal fisik, akan tetapi terdapat jenis modal lain, yakni Modal Sosial yang ikut berpengaruh dalam sebuah kegiatan ekonomi. Sesuai dengan apa yang disebutkan Handoyo (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, dengan adanya aspek modal sosial tersebut dapat menimbulkan pengaruh terhadap hasil ekonomi yang lebih baik ketimbang hanya mengandalkan modal manusia, fisik, dan finansial.

Modal Sosial ini merupakan istilah yang cukup populer utamanya dikalangan bidang sosial, dan ekonomi, Huwaida (2020) menjelaskan bahwa, Modal Sosial merupakan salah satu konsep yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas suatu hubungan baik itu antar

individu, kelompok, organisasi, komunitas, dan lain sebagainya. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Huwaida, Hasbullah (2006) dalam bukunya yang berjudul "*Social Capital (menuju keunggulan budaya manusia indonesia)*" menjelaskan bahwa, Inti dari Modal Sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu komunitas atau kelompok tertentu untuk bekerjasama dalam membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Di dalam Kerjasama tersebut diwarnai oleh suatu pola interrelasi timbal balik yang saling menguntungkan, dibangun diatas, dasar kepercayaan yang ditopang oleh nilai-nilai, dan norma norma sosial.

Modal Sosial mempunyai energi yang dapat memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengembangkan sebuah usaha. Modal Sosial merupakan kekuatan yang membentuk suatu jaringan sosial sesama kaum miskin untuk bahu membahu mengentaskan kemiskinan dengan memanfaatkan solidaritas sosial untuk mengatasi keterbatasan modal material (Amalia, 2015). Kaitan antara modal sosial dengan pelaku usaha penyada Nira Mayang Enau terletak pada kebersamaan mereka yaitu antara petani Nira dan penjual olahan yang membentuk suatu jaringan sosial, dan melakukan kerja sama dalam proses didtribusi, dengan cara memanfaatkan solidaritas sosial untuk mengatasi keterbatasan modal material. Kerja sama antara pelaku usaha didasari oleh hubungan timbal balik yang saling menguntungkan, dibangun diatas,

dasar kepercayaan yang ditopang oleh nilai-nilai dan norma-norma sosial.

2.4 Konsep Strategi

Suryono (2021) dalam bukunya yang berjudul teori dan strategi perubahan sosial menjelaskan bahwa Strategi berasal dari bahasa Yunani "Strategus" yang berarti seninya para jenderal (The art of general). Dalam masa damai, strategi lebih diartikan sebagai seni dan ilmu untuk mendistribusikan dan menggunakan sarana-sarana untuk kepentingan tertentu. Strategi sebagai seni memerlukan kepekaan instuisi, imajinasi, atau feeling. Menurut Idris (2015) menyatakan bahwa Strategi juga Dapat diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah - daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa pada awalnya strategi selalu dikaitkan dengan siasat yang disusun untuk menghadapi perang pemasaran dan memenangkan pertarungan. Namun demikian, sesudah tahun 1950-an sebagaimana dikutip dalam buku Manajemen produksi modern oprasi manufaktur dan jasa yang di tulis oleh Haming, & Mahfud, (2014) menjelaskan bahwa makna strategi mengalami perkembangan yakni, strategi tidak lagi sebatas suatu seni terhadap peperangan akan tetapi strategi juga dapat dapat digunakan ke ranah ilmu pengetahuan misalnya saja dalam bidang ekonomi. Berikut ini adalah

beberapa paham strategi dari beberapa ahli setelah tahun 1950-an di antaranya yakni:

Russel dan Taylor (2000) menyatakan bahwa strategi adalah visi umum yang menyatukan organisasi, menyediakan acuan konsistensi dalam pembuatan keputusan, dan akan tetap menjaga agar perusahaan bergerak pada arah yang benar.

Chase, Aquilano, dan Jacobs (2001) menjelaskan bahwa strategi operasi (operations strategy) harus terintegrasi dengan strategi perusahaan (corporate strategy). Strategi berhubungan dengan proses jangka panjang yang harus memperhatikan perubahan di masa datang yang pasti terjadi. Strategi operasi berhubungan dengan keputusan tentang desain mengenai proses dan infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung proses yang bersangkutan. Desain proses mencakup pemilihan teknologi produksi yang sesuai, skala usaha selama perjalanan waktu, peranan sediaan, dan pemilihan lokasi tempat pelaksanaan proses produksi.

Dari beberapa penjelasan mengenai strategi di atas, peneliti lebih mengarah ke paham strategi dari Suryono (2021) dalam bukunya yang berjudul teori dan strategi perubahan sosial menjelaskan bahwa, strategi pada prinsipnya berkaitan dengan persoalan kebijakan pelaksanaan, penentuan tujuan, penentuan sarana-sarana, dan penentuan cara-cara atau metode penggunaan sarana-sarana tersebut. Oleh karena itu, strategi perlu didukung

oleh suatu kemampuan (capability) untuk mengantisipasi kesempatan dan peluang (opportunity) yang ada.

Adapun dalam penelitian ini mengkaji strategi dalam ranah ilmu antropologi ekonomi dengan melihat dua aspek yakni strategi produksi dan strategi distribusi dalam suatu usaha. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat di desa Labuaja dalam usaha mengelolah sadapan nira mayang enau menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis.

Menurut Browne, dkk. (1996), sebagaimana dikutip dalam Haming & Mahfud (2014) membagi empat macam tahapan perkembangan teknologi proses produksi, yaitu:

1. Mekanisasi (mechanization)
2. Otomatisasi individual (point automation)
3. Otomatisasi secara sistem (island of automation)
4. Pemanufakturan terintegrasi berbasis komputer (computer integrated manufacturing).

Berdasarkan empat macam klasifikasi tahapan perkembangan teknologi proses produksi di atas maka usaha penyadapan air nira yang dilakukan oleh masyarakat di desa Labuaja termasuk dalam klasifikasi tahap awal yakni mekanisasi. Hal ini ditandai dengan para produsen juga berperan sebagai pemilik dan pengelola usaha industri rumah tangga yang dijalankannya. Dengan demikian, kepada mereka melekat tiga macam peran

sekaligus, yaitu: sebagai pemilik usaha industri rumah tangga, sebagai manajer, dan sebagai tenaga kerja produksi (direct labor). Dalam menjalankan kegiatan produksi, pada umumnya, mereka dibantu oleh segenap anggota keluarga, baik istri maupun anak-anak mereka yang sudah memasuki usia kerja.

Adapun lebih lanjut Chase dan Aquilano (1995) sebagaimana dikutip dalam Haming, & Mahfud, (2014). Menjelaskan bahwa untuk mendukung pelaksanaan strategi produksi suatu usaha maka perlunya pemberdayaan 5P Manajemen Operasional, yaitu:

1. People (sumber daya manusia perusahaan)
2. Plant (pabrik dan atau peralatan produktif)
3. Parts (bahan baku, bahan penolong, dan komponen produk)
4. Processes (metode pengolahan atau teknologi produksi)
5. Planning and Control System (sistem perencanaan dan pengendalian, atau menyangkut struktur organisasi dan gaya manajemen yang diaplikasikan).

Selain strategi produksi juga terdapat strategi dalam ilmu pemasaran Sebagaimana di kutip dalam buku yang berjudul strategi pengembangan usaha kecil yang di tulis oleh Yudi (2017) di dalamnya menjelaskan mengenai strategi pemasaran yang sering disebut sebagai strategi 4P yaitu mengelola produk, harga, saluran distribusi dan promosi (product, price, place of

distribution, promotion). Untuk lebih jelasnya maka akan di bahas sebagai berikut:

1. Produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan

Salah satu kunci membangun strategi pemasaran adalah menawarkan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Sebagus apapun produk yang ditawarkan jika tidak sesuai dengan kebutuhan pelanggan akan ditolak.

2. Menentukan Harga

Salah satu yang menjadi pertimbangan dalam membangun strategi pemasaran adalah menentukan harga yang pas. Prinsip utama dalam menentukan harga adalah menghitung keseluruhan biaya yang diperlukan. Dari situ, tinggal ditambahkan berapa persen laba yang ingin diperoleh untuk kepentingan pengembangan dan penghitungan berapa tahun akan balik modal.

3. Memilih lokasi distribusi

Dalam proses distribusi diperlukan sebuah lokasi dan hal ini merupakan suatu strategi yang berperan penting dalam sebuah usaha karena berkaitan langsung dengan soal efisiensi dan efektivitas bisnis. Oleh karena itu, lokasi yang dipilih harus mampu menjamin bahwa keluaran yang dihasilkan akan mudah mencapai pasar atau dicapai oleh para pelanggannya, Haming & Mahfud, (2014).

4. Melakukan promosi.

Promosi adalah usaha-usaha sadar untuk melakukan sosialisasi, penerangan, dan pemberitahuan kepada masyarakat tentang berbagai informasi, yang biasanya mengenai berbagai produk yang ditawarkan. Aktivitas promosi melibatkan berbagai bentuk dan variasi yang sangat beragam, misalnya iklan kemasan produk yang baik dan menarik merupakan salah satu bentuk promosi yang cukup baik dan efektif. Selain itu terdapat cara lain yang efektif adalah melalui promosi dari mulut ke mulut (word of mouth) di mana satu orang memberikan penjelasan kepada orang lain karena merasa mendapatkan manfaat yang baik dari produk atau jasa yang digunakan. Promosi ini sangat efektif karena biasanya orang lebih percaya kepada apa yang dikatakan oleh saudara ataupun teman-teman yang sudah merasakan terlebih dahulu, Yudi (2017).

2.5 Nira Mayang Enau/Aren

Rukmana (2019) dalam bukunya “Untung Selangit dari Agribisnis Aren”, menjelaskan sejarah peyebaran tanaman Aren, yakni pada mulanya Aren dikenal dengan nama *botani renga sacch Arifera*, namun sekarang dipustakakan dengan nama *Arenga pinnata Merr.* Tanaman tersebut berasal dari pantai barat India sampai ke sebelah selatan Cina, dan juga Kepulauan Guam. Secara geografis tanaman Aren ini banyak tumbuh, dan tersebar diantara garis lintang 20°LU-11°LS, yaitu meliputi India, Srilanka, Banglades,

Burma, Thailand, Laos, Malaysia, Indonesia, Vietnam, Hawaii, Filipina, Guam, dan berbagai pulau disekitar Pasifik.

Perkembangan selanjutnya, tanaman Aren banyak dikenal, dan diusahakan petani di Indonesia. Tanaman ini tersebar hampir diseluruh wilayah Indonesia, dan menjadi sumber pendapatan petani. Saat ini tercatat empat jenis poon yang termasuk kelompok varietas Aren unggul yaitu: *Arenga pinnata* (Wurmb) Merr., *Arenga undulatifolia* Bree., *Arenga westerhouti* Griff., dan *Arenga ambang* Becc. Diantara keempat jenis tersebut yang sudah dikenal manfaatnya adalah *Arenga pinnata* yang dikenal sehari-hari dengan nama Aren atau *Enau*. (Rukmana,2019).

Aren atau *Enau* ini merupakan salah satu jenis tanaman yang mudah tumbuh, dan beradaptasi baik itu didataran rendah, lembah, lereng bukit, maupun pengunungan hingga ketinggian 1.400 meter diatas permukaan laut (MDPL). Tanaman Aren termasuk jenis tanaman palma yang multifungsi, mulai dari daun, ijuk, Nira, buah, umbut, batang, hingga akar, semuanya dapat berguna, dan dimanfaatkan. Secara ekologis pohon Aren biasanya dimanfaatkan dalam konservasi lahan, dan air, bukan hanya itu pohon Aren juga dapat mendukung pelestarian hayati, sehingga tidak heran jika pohon Aren banyak ditemukan di daerah daerah Konservasi Cagar Alam, misalnya saja di daerah Hutan Lindung Cagar Alam Karaenta yang berbatasan langsung dengan Desa Labuaja Di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

Selain memiliki nilai ekologis tanaman pohon Aren juga dapat diolah menjadi bahan pangan, obat, makanan, minuman, bapakan, energi, bahan bangunan, bahan kerajinan, bahan industri, dan pertanian. Beberapa hasil pengolahan dari pohon Aren tersebut memiliki nilai ekonomi misalnya saja minuman Tuak/*Ballo'*, gula Aren, cuka, dan sebagainya. Di antara beberapa bagian tanaman dari pohon Aren, yang paling sering dimanfaatkan adalah air Nira Aren.

Air Nira Mayang Enau menurut Widyawati (2012) adalah hasil metabolisme dari pohon Aren yang mengandung kadar gula antara 10-15%, air nira tersebut di peroleh dengan cara disadap dari bunga jantan pohon Aren. Adapun menurut kajian BPPT Bantern sebagaimana dikutip dalam Widyawati (2012) menjelaskan bahwa, pohon Aren dalam setahun dapat menghasilkan air nira sekitar 300 sampai dengan 400 liter per tandan bunga.

Jika dilihat dari jenisnya tandan bunga Aren terdiri dari dua jenis tandan bunga yaitu jantan, dan betina, hasil Nira Aren dapat diambil dari keduanya baik itu dari tandan bunga jantan maupun tandan bunga betina, akan tetapi para petani biasanya mengambil Nira Aren dari tandan bunga jantan. Seperti yang dijelaskan oleh Widyawati (2012) dalam hasil penelitiannya yang menyebutkan bahwa, dengan pertimbangan populasi Aren maka, yang diambil air niranya adalah dari jenis tandan bunga jantan sehingga bunga betina tetap bisa menghasilkan buah, dan biji, selain itu jumlah, dan kualitas Nira yang

keluar dari tandan bunga jantan lebih baik dibandingkan dengan tandan bunga betina.

Adapun tandan bunga jantan dikatakan siap untuk disadap jika tepung sarinya sudah berjatuh ketanah (Widyawati,2012). Lechot, (2012, dalam Lempang,2020). Menjelaskan bahwa, pada umumnya Pohon Aren mulai berbunga pada saat umur 10 sampai 12 tahun,akan tetapi tdk jarang juga dijumpai Aren yang sudah berbunga pada umur 7 sampai 5 tahun, semua ini tergantung pada kondisi tempat tumbuh, dan keragaman genetiknya. Efendi(2010) sebagaimana dikutip dalam Lempang (2020) menjelaskan bahwa, Persiapan penyadapan Nira Aren mulai dapat dilakukan sekitar 70hari terhitung setelah munculnya bunga jantan dari ketiak daun. Kemudian adapun pada pohon Aren yang berumur dibawah 10 tahun, hasil produksi air niranya belum stabil, sedangkan pohon arean yang berumur lebih dari 20 tahun kemampuan produksinya akan menurun. gunawan et al, (2018 dalam Lempang,2020) menambahkan penjelasan bahwa, Pohon Aren akan tidak produktif lagi saat umur 30 tahun, dan lama kelamaan akan mati.

Lempang (2020) menyatakan bahwa, air nira Aren yang masih alami dapat langsung diminum, rasanya segar, manis, berbau khas, dan tidak berwarna, air nira yang masih segar tersebut mengandung beberapa zat gizi antara lain karbohidrat, protein, lemak, mineral, dan tidak mengandung alkohol karena belum mengalami fermentasi. Minuman yang masih alami dari air

sadapan Nira tersebutlah yang sering dijumpai di desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, dikenal dengan sebutan minuman *ballo'* manis.

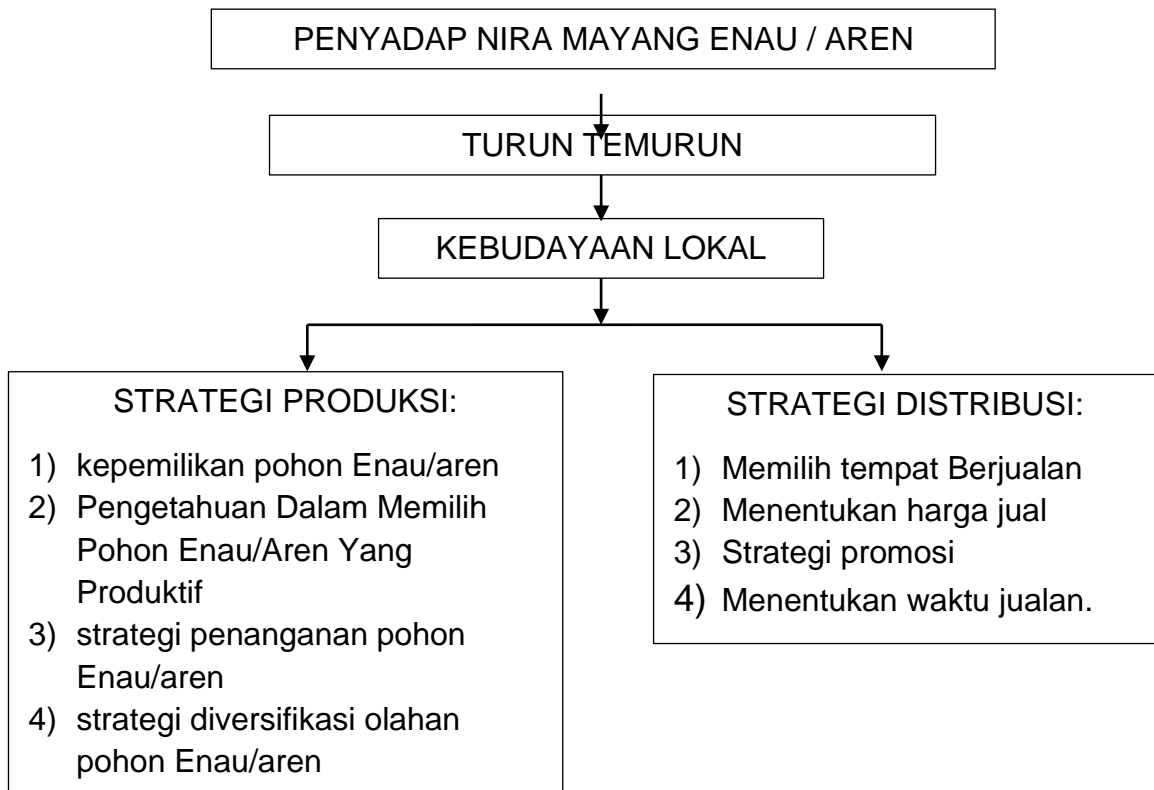
2.6 Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah dalam memahami suatu penelitian maka di perlukan kerangka konseptual atau pemikiran penelitian, yang diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai alur skema suatu penelitian. Kerangka konseptual yang menjadi garis besar dalam penelitian ini adalah kegiatan penyadapan nira mayang Enau/Aren yang dilakukan oleh masyarakat di desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.

Desa Labuaja merupakan salah satu desa yang banyak di temui tanaman Enau/Aren. Tanaman tersebut banyak tumbuh baik secara liar maupun sengaja ditanam. Pohon Aren/Enau merupakan jenis tanaman yang memiliki nilai ekonomis, dan dapat menjadi sebuah sumber matapencaharian, seperti yang terjadi di desa Labuaja, yang mayoritas masyarakat di desa Labuaja tersebut bekerja dan berpenghasilan dari hasil olahan sadapan air nira mayang Enau/Aren. Adapun masyarakat di desa Labuaja telah mengelola pohon Enau/Aren selama bertahun tahun, dan telah di wariskan secara turun temurun mengenai teknik pengelolaan nira mayang Enau/Aren tersebut. sehingga dalam hal ini kegiatan penyadapan nira mayang Enau/Aren yang dilakukan oleh masyarakat di desa Labuaja dapat dikatakan sebagai sebuah kebudayaan yang tentunya perlu dilestarikan. Dalam hal ini pelestarian bukan hanya berfokus pada ketersediaannya, namun juga pada pelestarian budaya

proses pembuatan agar sesuai dengan resep turun temurun yang akan menimbulkan ciri khas tersendiri dari produk dari produk hasil olahan nira mayang Enau/Aren tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka digagaskanlah penelitian dengan judul: “Penyadap Nira Mayang Enau (Studi Etnografi Komunitas Petani Desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros)”. Adapun dalam penelitian ini menelusuri dua aspek secara garis besar yakni strategi produksi dan distribusi yang dilakukan oleh masyarakat di desa Labuaja dalam hal mengelolah nira mayang Enau/Aren. Untuk lebih jelasnya dalam memahami alur penelitian ini maka berikut adalah bagan kerangka konseptual penelitian ini:



Gambar 2.1 Bagan kerangka konseptual